

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Uni Afrika atau yang lebih dikenal UA merupakan organisasi yang berada di kawasan Afrika yang didirikan tahun 2002 dan bermarkas di Addis Ababa. Uni Afrika dibentuk dengan tujuan utama untuk mendorong kerja sama antar negara-negara di Afrika demi menciptakan benua yang bersatu, makmur, damai, dan memiliki peran penting di tingkat internasional. Hal ini sesuai dengan isi The Constitutive Act dan protokol amandemennya yang menekankan pentingnya perdamaian, pendidikan, kesehatan, kebebasan berpendapat, perlindungan hak asasi manusia, serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (African Union, 2000).

Meskipun UA sudah lama berdiri dan memiliki misi untuk menjaga persatuan dan perdamaian di Afrika, kenyataannya konflik seperti yang terjadi di Tigray-Ethiopia masih sering muncul. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat kompleksitas konflik di kawasan tersebut, yang melibatkan banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda-beda, mulai dari pemerintah pusat hingga kelompok etnis. Situasi ini membuat penyelesaian konflik menjadi sangat sulit (BBC, 2021).

Konflik di wilayah Tigray, Ethiopia, yang pecah pada November 2020, menjadi salah satu konflik bersenjata paling kompleks di Afrika. Terdapat keterlibatan Ethiopia dengan kepemimpinan PM Abiy Ahmed serta Front Pembebasan Rakyat Tigray (TPLF). Konflik ini menyebabkan ribuan korban jiwa, pengungsian massal, serta krisis kemanusiaan yang mendalam.

Sejak dimulainya konflik, berbagai aktor internasional telah berusaha

menengahi dan mendorong resolusi damai, salah satunya adalah Uni Afrika (UA) yang memainkan peran kunci dalam memediasi perundingan damai.

Keberhasilan Uni Afrika dalam memediasi konflik Tigray ditandai dengan lahirnya salah satu kesepakatan penting, yaitu *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA). Perjanjian ini merupakan bentuk komitmen kedua pihak yang bertikai sebagai kesepakatan perjanjian penghentian permusuhan yaitu kedua pihak dari pemerintah Ethiopia dan Tigray People's Liberation Front (TPLF), untuk menghentikan pertempuran yang telah berlangsung sejak tahun 2020. Penandatanganan CoHA yang dilakukan pada 2 November 2022 di Pretoria, Afrika Selatan, menjadi tonggak penting dalam proses penyelesaian konflik. Kesepakatan ini tidak hanya menjadi titik awal penghentian kekerasan bersenjata, tetapi juga menjadi landasan untuk dimulainya upaya perdamaian secara menyeluruh di Ethiopia.

CoHA mengatur beberapa poin utama, termasuk penghentian kekerasan bersenjata, perlucutan senjata oleh pasukan Tigray, akses tanpa hambatan untuk bantuan kemanusiaan, serta reintegrasi sosial-politik wilayah Tigray ke dalam sistem federal Ethiopia. Perundingan ini dimediasi oleh Perwakilan Tinggi Uni Afrika untuk Tanduk Afrika, Olusegun Obasanjo, bersama dengan dukungan mediator lainnya seperti Uhuru Kenyatta dan Phumzile Mlambo-Ngcuka (International Crisis Group, 2023). Meskipun CoHA dipandang sebagai keberhasilan diplomasi, implementasinya menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah ketidakpercayaan antara pihak yang bertikai, keterlibatan aktor eksternal seperti Eritrea, serta keterbatasan Uni Afrika dalam menegakkan komitmen

yang telah disepakati. Selain itu, adanya kesulitan dalam memastikan pelaksanaan perlucutan senjata dan distribusi bantuan kemanusiaan.

menunjukkan bahwa perjanjian ini masih membutuhkan mekanisme pemantauan yang lebih kuat (International Crisis Group, 2023).

Meskipun berperan penting, Uni Afrika belum sepenuhnya mengatasi tantangan perdamaian dan stabilitas di Afrika, termasuk pelanggaran ham, kudeta, terorisme, dan konflik bersenjata (Júlia, 2022). Terdapat ketegangan antara pemerintah Ethiopia dan Uni Afrika mengenai independensi penyelidikan pelanggaran ham. Pejabat Kementerian Luar Negeri Ethiopia menolak penyelidikan tersebut dan menyerukan penyelidikan bersama, tetapi Komisaris Uni Afrika, Maya-Sahli Fadel, menanggapi bahwa penyelidikan bersama yang dilakukan dengan pemerintah Ethiopia akan mengubah dan melemahkan independensi komisi (Aidi, 2021).

Uni Afrika sebagai organisasi regional berfungsi sebagai platform negosiasi dan mediasi konflik dengan dukungan dari organisasi internasional. Namun, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh dinamika politik domestik Ethiopia serta kepentingan berbagai aktor yang terlibat. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis peran daripada UA saat mediasi permasalahan Tigray melalui CoHA, serta menilai efektivitasnya dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan di Ethiopia.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan perkembangan yang terjadi dalam substansi hubungan internasional, penulis berusaha untuk menemukan jawaban, Bagaimana

peran Uni Afrika dalam mediasi konflik Tigray melalui *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA) pada masa pemerintahan Abiy Ahmed (2020-2022)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan dibagi dua bagian, yaitu tujuan umum serta tujuan khusus, sebagaimana diuraikan dalam sub bab selanjutnya.

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian akan memiliki tujuan umum dalam memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konflik di wilayah Tigray, Ethiopia, dengan fokus pada peran Uni Afrika dalam mediasi konflik melalui *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA). Studi ini akan mengulas latar belakang konflik, faktor-faktor yang memicu ketegangan, serta relevansi keterlibatan UA dalam memfasilitasi perundingan dan memastikan implementasi perjanjian damai. Kemudian, penelitian akan bertujuan dalam melihat efektivitas CoHA sebagai instrumen diplomasi dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan di Ethiopia.

1.3.2. Tujuan Khusus

Penelitian akan memiliki tujuan dalam menggunakan teori organisasi internasional untuk menganalisis peran Uni Afrika dalam mediasi konflik Tigray melalui *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA) pada masa pemerintahan Abiy Ahmed. Analisis ini mencakup

penilaian terhadap motivasi Uni Afrika dalam menjalankan perannya sebagai mediator, efektivitas strategi yang digunakan dalam negosiasi, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi perjanjian CoHA. Selain itu, penelitian ini juga akan menyajikan data dan analisis mengenai dampak CoHA terhadap stabilitas politik dan keamanan di Ethiopia..

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian akan mempunyai penggunaan signifikan dalam memahami peran Uni Afrika dalam mediasi konflik Tigray melalui *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA) pada masa pemerintahan Abiy Ahmed. Dengan menyoroti bagaimana Uni Afrika berperan dalam perundingan dan implementasi CoHA, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai efektivitas organisasi regional dalam penyelesaian konflik berskala besar.

1.4.1. Kegunaan akademis

Penelitian akan memberikan sumbangsih pada literatur akademis terkait dengan studi resolusi konflik, diplomasi multilateral, dan peran organisasi internasional dalam penyelesaian konflik bersenjata. Secara khusus, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang efektivitas Uni Afrika dalam menengahi permasalahan internal negara anggotanya, dengan fokus pada implementasi CoHA di Ethiopia. Hasil penelitian dapat

dipergunakan sebagai acuan terhadap akademisi, penelitian, dan mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam studi hubungan internasional, keamanan regional, serta dinamika politik Afrika.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian akan mempengaruhi kebijakan serta tindakan internasional terkait dengan penanganan konflik Tigray, Ethiopia, melalui CoHA serta upaya penegakan hukum terhadap tindakan kejahatan perang. Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat internasional terhadap kondisi konflik, perang, dan isu kemanusiaan yang terjadi dalam konteks konflik Tigray, Ethiopia. Maka dari itu, penelitian akan memberikan sumbangsih yang signifikan dalam mengetahui dan penanganan konflik bersenjata serta isu kemanusiaan yang terjadi dalam konteks konflik Tigray, Ethiopia.

1.5 Studi Literatur

Pada pembahasan terkait dengan penelitian yang akan dibawakan oleh penulis, penulis memberikan beberapa tinjauan pustaka yang relevan dan mendukung dalam penelitian ini. Penulis memuat beberapa literatur dari jurnal dan buku yang memuat tentang tema yang akan penulis bawaikan dalam penelitian ini.

Tulisan pertama, dengan judul “Uni Afrika Membangun Jembatan Perdamaian dalam Konflik Pemerintah Ethiopia dan Tigray” karya Destivia Tri Wijayanti yang membahas mengenai menekankan pentingnya peran Uni Afrika dalam menciptakan stabilitas dan perdamaian di Ethiopia dan sekitarnya, serta tantangan yang masih dihadapi dalam mencapai resolusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, tulisan ini memberikan analisis mendalam tentang dinamika konflik di Ethiopia dan peran Uni Afrika dalam upaya penyelesaian dan pemulihan situasi kemanusiaan di wilayah Tigray (Sari, 2022).

Tulisan kedua, “*The Tigray War and The African Union*” karya Hisham Aidi yang menjelaskan tentang penyebab konflik, termasuk kesalahan strategis pemerintah Ethiopia dan perdebatan tentang model pemerintahan etno-federalisme. Selain itu, tulisan ini mengeksplorasi peran Uni Afrika dalam menangani situasi tersebut, termasuk inisiatif Penyelidikan pelanggaran HAM dan tantangan untuk menghadapi independensi dan efektivitasnya. Penulis juga mencatat perdebatan akademis mengenai sejauh mana Uni Afrika dapat berfungsi sebagai agen dalam konflik ini, mengingat ketergantungan finansial pada negara-negara anggota, termasuk Ethiopia (Aidi, 2021).

Tulisan ketiga, “*Ethiopia and the Tigray War: Limitations and EU Policy Challenges in Fragmented Territories and Full of Opposition*” karya Fransisca Caruso dan Jesutimilehin O. Akamo yang menjelaskan bahwa situasi di Ethiopia tidak hanya melibatkan Uni Eropa, tetapi juga

memerlukan perhatian dari organisasi regional seperti Uni Afrika, yang memiliki mandat untuk menjaga perdamaian dan keamanan di benua tersebut. Adanya tantangan koordinasi antara Uni Eropa dan Uni Afrika, terutama dalam hal pendekatan terhadap konflik dan pelanggaran hak asasi manusia. Uni Eropa cenderung mengutuk pemerintah Ethiopia, sementara negara-negara anggota Uni Eropa memiliki pendekatan yang berbeda, yang mencerminkan kompleksitas dalam kebijakan luar negeri (EU, 2023).

Tulisan keempat, “*Navigating the regionalization of Ethiopia’s Tigray conflict*” karya Abel Abate Demissie. Menjelaskan bahwa Uni Afrika (AU) berusaha untuk memainkan peran kunci dalam mediasi konflik Tigray di Ethiopia. Setelah menghadapi kritik atas kelambanan dalam menangani situasi, AU menunjuk mantan presiden Nigeria, Olusegun Obasanjo, sebagai Perwakilan Tinggi untuk wilayah Tanduk Afrika dengan mandat khusus untuk Ethiopia. Meskipun AU berusaha untuk mengembalikan kepemimpinannya, Obasanjo menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan, terutama dari pihak Tigray, yang mencurigai kolusi AU dengan pemerintah federal Ethiopia. Selain itu, AU berupaya untuk menegaskan kembali komitmennya terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan, meskipun ada tekanan dari pemerintah Ethiopia yang mendorong kembali ke prinsip non-intervensi (Demissie, 2023).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan, penulis menemukan bahwa kajian mengenai peran Uni Afrika dalam konflik Tigray masih memiliki celah, khususnya dalam hal analisis mendalam mengenai implementasi *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA) sebagai instrumen mediasi formal. Meskipun menggunakan tema

yang sama, yaitu konflik Tigray dan peran Uni Afrika, penelitian ini memiliki perbedaan fokus dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini akan berfokus pada analisis peran Uni Afrika dalam memfasilitasi dan mengimplementasikan CoHA selama periode pemerintahan Abiy Ahmed (2020-2022), dengan pendekatan konsep organisasi internasional serta mengevaluasi efektivitas CoHA dalam mewujudkan perdamaian di Ethiopia.

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

Organisasi internasional merupakan kumpulan dari negara-negara yang mempunyai kesepakatan untuk bekerja sama melalui perjanjian yang memiliki tujuan untuk mewujudkan kepentingan bersama. Melalui hubungan dan kerja sama yang kuat di antara anggotanya, organisasi ini memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya pemerintahan yang baik atau disebut juga *good governance*. Kerja sama tersebut memberikan banyak manfaat, mulai dari bidang politik, ekonomi, keamanan, kesejahteraan sosial, serta mempermudah hubungan dengan negara lain. Selain itu, organisasi internasional juga membantu negara anggotanya dalam meningkatkan perdagangan, memperkuat pertumbuhan ekonomi, dan menjalankan peran strategis dalam urusan politik maupun pertahanan. Oleh sebab itu, kolaborasi antar negara dalam organisasi internasional menjadi hal yang sangat penting, terutama ketika menghadapi situasi yang membutuhkan dukungan dari pihak luar atau antar negara.

Kerja sama antar negara anggota seringkali dibangun melalui perjanjian internasional yang memiliki kekuatan mengikat. Perjanjian ini menjadi dasar pembentukan kesatuan antar negara yang bertujuan untuk membantu pencapaian kepentingan bersama. Melalui interaksi yang terus berlanjut, negara-negara yang terlibat perlu untuk menjaga dan mengatur hubungan mereka secara lebih terstruktur. Oleh karena itu, keberadaan organisasi internasional menjadi sangat penting sebagai sarana untuk memperkuat hubungan kemitraan global dan mewujudkan tujuan yang dicapai oleh para anggota di dalam organisasi internasional (Sari, 2024).

Penelitian ini menggunakan sudut pandang teori organisasi

internasional, yang pada dasarnya menjelaskan bahwa organisasi internasional dibentuk untuk memastikan setiap program dan tujuan bersama antar negara bisa berjalan dengan teratur. Selain itu, organisasi ini juga menjadi tempat bagi negara-negara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkup internasional. Tujuan utamanya adalah memperjuangkan dan mewakili kepentingan negara-negara anggotanya dalam hubungan global. Organisasi internasional berfungsi sebagai wadah kerja sama, di mana negara-negara saling membantu dalam mencapai kepentingan bersama, menjaga stabilitas, dan mempererat hubungan diplomatik antar anggota.

Menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organizations*, istilah "Organisasi Internasional" memiliki berbagai pengertian. Pertama, merujuk pada hubungan antar pemerintah (intergovernmental) yang melibatkan perwakilan resmi dari negara-negara berdaulat. Kedua, menggambarkan hubungan antar individu atau kelompok dari berbagai negara, yang disebut dengan interaksi transnasional. Ketiga, mencakup hubungan antar lembaga pemerintahan dari negara-negara berbeda, seperti kerja sama antar petinggi negara, yang dikenal sebagai interaksi (transgovernmental) dan biasanya tidak melalui jalur kebijakan luar negeri. Sementara itu, menurut Teuku May Rudy, organisasi internasional dipahami sebagai bentuk kerja sama antar negara yang memiliki struktur organisasi yang jelas, berkelanjutan, dan menjadi lembaga resmi dengan tujuan untuk mewujudkan kepentingan dan sasaran bersama. Kerja sama ini dapat melibatkan pemerintah maupun kelompok non-pemerintah dari berbagai negara (Uswanas, 2019).

Uni Afrika menjadi wadah pemersatu benua Afrika yang beranggotakan 55 negara. Markas besar AU yang berada di Addis Ababa, Ethiopia. Tujuan pembentukan AU adalah menghilangkan hegemoni dari jajahan dan

apartheid, serta menyatukan *spirit* kesatuan dalam benua Afrika (Kemlu, 2023). Posisi Uni Afrika (AU) memainkan peran penting dalam ranah organisasi internasional, terutama dalam mengatasi tantangan regional dan mempromosikan integrasi di antara negara-negara Afrika. Didirikan pada tahun 2002, AU menggantikan Organisasi Persatuan Afrika (OAU) untuk menanggapi isu-isu politik dan strategis kontemporer di benua Afrika dengan lebih baik (Demissie, 2023). Berdirinya Uni Afrika didirikan dengan tujuan utama untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian di kawasan Afrika, dengan memberikan perhatian khusus pada upaya pencegahan konflik, proses mediasi, serta penyelesaian perselisihan melalui jalur damai. Selain itu, organisasi ini juga berkomitmen untuk menghadapi berbagai tantangan keamanan yang kompleks yang sering terjadi di wilayah Afrika (Bamidele, 2016).

1.7 Operasionalisasi Teori

1.7.1. Definisi Teoritis

Organisasi internasional merupakan entitas yang dibentuk melalui kerja sama, tetapi seiring berjalannya waktu dapat berkembang menjadi aktor independen yang punya struktur organisasi, keahlian teknis dalam artian mempunyai kemampuan profesional dan pengetahuan khusus yang dimiliki organisasi dalam bidang tertentu seperti, perdamaian, hak asasi manusia, bantuan kemanusiaan, ekonomi, dan hukum internasional, serta kewenangan sendiri dalam membuat aturan atau kebijakan. Organisasi internasional berpendapat permasalahan pada masyarakat Internasional bisa menemukan solusi melalui kompromi dan mendirikan organisasi

internasional. Keohane serta Young memberikan definisi organisasi internasional sebagai wadah yang lahir dari konsensus negara-negara anggota, bersifat eksplisit, dan memungkinkan terjadinya negosiasi antara berbagai aktor internasional. Selain itu, organisasi ini memiliki karakter otoritatif, yaitu memiliki hak dalam memberikan rekomendasi, menetapkan larangan, atau menerapkan batasan terhadap isu-isu tertentu dalam sistem internasional (Hennida, 2015).

Organisasi internasional antar pemerintah merupakan kumpulan organisasi berbagai masyarakat internasional atau wilayah untuk didirikan atas dasar perjanjian yang terdiri lebih dari 2 negara. Negara anggota tersebut yang menentukan jalan dan cara dalam berorganisasi dan menyediakan pendanaan. (Z. Abidin, 2016). Organisasi internasional muncul dalam berbagai fungsi dan juga peran. Beberapa peran tersebut yaitu *three major roles can be identified: those of instrument, arena, and actor*. Jika dilihat dalam perspektif general pada hakikatnya peran organisasi internasional adalah alat mencapai tujuan nasional, arena dalam berdiplomasi, serta aktor yang dapat mengatur dengan independen (Archer, 2001).

1. Organisasi Internasional Sebagai Instrumen

Organisasi internasional sebagai instrumen berperan dalam menjalankan keputusan yang dihasilkan melalui kesepakatan bersama negara-negara anggota. Fungsinya adalah sebagai alat diplomasi untuk membantu mewujudkan kepentingan nasional masing-masing negara, termasuk dalam meredakan ketegangan serta mencegah eskalasi konflik yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, organisasi internasional menjadi jembatan bagi negara-negara anggota dalam mencapai tujuan politik dan keamanan mereka di tingkat internasional.

Sebagai instrumen, Uni Afrika (UA) berfungsi sebagai alat bagi negara-negara anggotanya dalam menjalankan diplomasi dan meredakan eskalasi konflik yang terjadi di kawasan. Dalam konteks konflik Tigray, UA bertindak berdasarkan keputusan konsensus negara-negara anggota untuk

memediasi pihak-pihak yang bertikai. Hal ini tercermin dalam pembentukan Tim Mediasi AU yang dipimpin oleh Olusegun Obasanjo, yang merupakan hasil dari keputusan politik di tingkat organisasi untuk memenuhi kepentingan stabilitas kawasan (African Union, 2022).

2. Organisasi Internasional Sebagai Arena

Organisasi internasional sebagai arena berfungsi sebagai tempat di mana negara-negara anggota dan aktor terkait dapat berkumpul, berdialog, dan melakukan konsultasi. Melalui forum ini, para pihak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, mendiskusikan perbedaan, serta merumuskan kesepakatan atau perjanjian internasional yang bertujuan menyelesaikan permasalahan bersama.

Sebagai arena, UA menyediakan wadah bagi negara-negara anggota dan pihak-pihak terkait untuk melakukan konsultasi, dialog, serta perumusan perjanjian internasional. Proses perundingan *Cessation of Hostilities Agreement* (CoHA) yang dilaksanakan di Pretoria, Afrika Selatan, merupakan contoh konkret dari fungsi ini. UA memfasilitasi pertemuan antara Pemerintah Ethiopia dan TPLF dengan dukungan mediator internasional, yang memungkinkan kedua belah pihak mengemukakan pandangan dan mencapai kesepakatan damai (International Crisis Group, 2023).

3. Organisasi Internasional Sebagai Aktor

Organisasi internasional menjadi satu aktor independen untuk bisa berpihak sendiri tanpa memiliki pengaruh atau tekanan dari negara lain. Archer berpendapat bahwa banyak dari International Government Organization (IGO) sangat bergantung terhadap keanggotaan negara. Sedangkan, International Non-Governmental Organization (INGO) memiliki kekuatan pada identitasnya sebagai organisasi internasional dari pada negara anggotanya (Archer, 2001).

Sebagai aktor, UA menunjukkan kapasitas independennya dengan mengambil inisiatif dalam proses mediasi tanpa harus menunggu instruksi langsung dari negara-negara anggotanya. UA memiliki struktur kelembagaan, seperti Departemen Perdamaian dan Keamanan, yang memungkinkan organisasi ini mengambil langkah-langkah proaktif dalam menyelesaikan konflik. Penunjukan mediator khusus untuk Tanduk Afrika dan pelaksanaan Misi Pemantauan, Verifikasi, dan Kepatuhan (AU-MVCM) di Tigray merupakan bukti peran independen UA sebagai aktor dalam sistem internasional (African Union, 2022; Williams, 2023).

1.7.2 Definisi Operasional

Organisasi Internasional didirikan melalui kesepakatan antar negara atau aktor internasional untuk mengatasi masalah global melalui kerja sama. Dalam studi ini, organisasi internasional didefinisikan sebagai struktur yang memungkinkan hubungan luar negeri, pembuatan kebijakan global, dan resolusi konflik berdasarkan prinsip-prinsip liberal yang meyakini kerja sama untuk mencapai perdamaian abadi. Keohane dan Young mendefinisikan organisasi internasional sebagai organisasi yang mempunyai

kekuasaan untuk membuat rekomendasi, memberlakukan larangan, atau membatasi tindakan terhadap isu-isu tertentu.

International Govermental Organization (IGO) merupakan sekumpulan dua negara atau lebih dan didirikan berdasarkan perjanjian internasional. Negara-negara anggota organisasi ini mempunyai kekuasaan untuk menentukan berfungsinya organisasi dan memberikan dukungan keuangan. Dalam kajian ini, organisasi tersebut

dianalisis berdasarkan perannya untuk alat, wadah, serta aktor dalam sistem internasional.

Organisasi Internasional sebagai Instrumen memungkinkan negara-negara anggota untuk menegakkan kepentingan nasional, menyelesaikan perselisihan, dan mencegah eskalasi konflik yang ada sebagai alat diplomasi untuk mencegah. Dalam konteks ini, organisasi internasional menjadi wahana untuk mengartikulasikan kepentingan nasional di tingkat global.

Organisasi internasional sebagai arena merupakan platform atau forum bagi negara-negara dalam konsultasi, menyatukan pendapat, dan merumuskan perjanjian internasional. Forum ini memberikan kesempatan kepada negara-negara untuk mengekspresikan pandangan mereka dan bernegosiasi mengenai isu-isu global.

Organisasi internasional sebagai aktor didefinisikan sebagai entitas independen dengan beroperasi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap negara-negara anggota. Organisasi ini mempunyai otonomi tertentu dalam menetapkan kebijakan dan menjalankan fungsinya. Dalam studi ini, konsep ini mencakup perbedaan antara IGO yang sangat bergantung pada negara anggotanya dan organisasi non-pemerintah internasional (INGO) yang kekuatannya terletak pada identitas mereka sebagai aktor independen.

1.8. Argumen Penelitian

Melalui perspektif teori Organisasi Internasional menurut Clive Archer, penulis berargumen bahwa peran Uni Afrika (UA) dalam konflik Tigray menunjukkan upaya signifikan namun belum sepenuhnya optimal.

Meskipun UA telah menjalankan fungsinya sebagai instrumen, arena, dan aktor independen dalam memediasi konflik, implementasinya masih menghadapi hambatan serius seperti, keterbatasan sumber daya, lemahnya mekanisme sanksi, dan ketergantungan pada kemauan politik negara anggota.

1.9. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bentuk upaya dalam menelusuri beberapa permasalahan dengan cara membedahnya menggunakan cara kerja yang bersifat ilmiah guna mengumpulkan dan mengolah data serta ditutup dengan pengambilan kesimpulan yang bertujuan untuk memecahkan

masalah di awal tadi sehingga kemudian akan memperoleh pengetahuan bagi manusia (Abubakar, 2021).

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif serta data yang dirumuskan dengan bentuk kalimat ataupun gambar, serta tidak berfokus pada penyajian data berbentuk angka (Bogdan & Biklen, 1982). Peneliti akan mempergunakan penelitian kualitatif dikarenakan metode ini memberikan kemungkinan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang sesuai terhadap topik yang dibawakan melalui data-data dengan bentuk kata-kata atau gambar.

1.9.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis sendiri adalah penelitian tipe eksplanatif, dimana tipe penelitian eksplanatif berusaha untuk memecahkan masalah yang pada penelitian sebelumnya belum terpecahkan dengan sempurna serta bertujuan untuk memberikan model penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya pada studi kasus yang serupa. Tipe penelitian ini juga berfokus terhadap penjelasan aspek-aspek yang berkaitan dengan studi pada penelitian terkait (Ramdhani, 2022).

1.9.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat penelitian akan dilakukan. Menurut Sugiyono (2013), situs penelitian memiliki lingkup yang dapat dikerucutkan kepada satu kota atau sebuah wilayah geografis. Dalam hal ini

penelitian terdapat pada Kota Semarang dikarenakan peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan yang lebih dikenal desk research dalam mencari sumber riset (Sugiyono, 2013).

1.9.3. Subjek Penelitian

Menurut Rahmadi (2011) dalam bukunya, subjek penelitian sendiri adalah ‘orang dalam’ atau aktor yang menjadi fokus penelitian sebagai sumber informasi. Beliau menambahkan bahwa subjek penelitian juga bermakna sebagai aktor yang bermanfaat dalam memberikan data serta keadaan dari penelitian dilaksanakan. Penelitian akan mengambil subjek dari konflik Tigray serta Ethiopia sebagai subjek utama. Dalam kasus ini sendiri, akan dibahas juga aktor-aktor lain yang terlibat pada latar penelitian yang juga memungkinkan untuk dijadikan tambahan acuan data bagi penelitian yang sesuai dengan topik terkait (Rahmadi, 2011).

1.9.4. Jenis Data

Jenis data akan berbentuk data deskriptif. Data deskriptif merupakan jenis data yang dengan banyak menggunakan kalimat serta gambar sebagai media penunjang penelitian. Data yang bersifat deskriptif juga tidak akan banyak menggunakan angka dalam penyajian datanya.

1.9.5. Sumber Data

Dalam rangka mendapatkan data penunjang untuk melakukan observasi mengenai objek yang diteliti agar informasi yang didapat menjadi valid dan memiliki kredibilitas, maka penting bagi penulis untuk

mendapatkan sumber data yang tepat dalam penelitian. Berdasarkan Sugiyono (2013), diambil dari proses mengumpulkan data akan mengandalkan dua sumber yaitu primer serta sekunder. Lebih lanjut dijelaskan bahwa data primer sumbernya didapat langsung pada lokasi atau subjek/objek penelitian, sedangkan data sekunder sendiri didapatkan tidak langsung dengan sumber kedua.

Data yang bersifat primer pada penelitian akan menjadi pernyataan langsung, sumber resmi, laporan, arsip, dan juga dokumen resmi dengan diterbitkan oleh Tigray atau Ethiopia. Kemudian, data yang bersifat sekunder nantinya yaitu artikel, buku, berita, situs resmi selain Tigray serta Ethiopia.

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Komponen data suatu riset adalah salah satu komponen penting pada sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data akan digunakan dengan mengandalkan teknik studi pada dokumen, dimana merupakan teknik yang berpusat dalam meneliti berbagai dokumen yang berguna sebagai bahan acuan analisis guna melengkapi riset pada penelitian (Uceo, 2016).

1.9.7. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data menurut Creswell adalah suatu proses dengan bersifat berkelanjutan, yang membutuhkan refleksi terhadap data serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang analitis, serta juga menuliskan catatan-catatan singkat dalam penelitian (Creswell, 2012).

Selanjutnya, interpretasi data adalah proses yang bermakna mengartikan kumpulan data yang telah ada dalam penelitian yang sudah diolah dengan hasil akhir berupa kemampuan dalam mengubah berbagai bentuk data tersebut ke dalam narasi tertentu yang relevan dengan inti penelitian.

1.9.8. Kualitas Data

Penelitian ini akan menggunakan data dan informasi yang berasal dari sumber-sumber terpercaya dan memiliki kredibilitas tinggi. Peneliti akan mengakses berbagai jurnal internasional melalui platform *free access* yang tersedia bagi mahasiswa Universitas Diponegoro melalui sistem SIAP. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan berita dari media lokal maupun internasional serta berbagai informasi relevan lainnya yang diperoleh melalui pencarian di internet.